

Menghidupkan legenda Sendang Kamal sebagai cerita anak berbasis multiliterasi dan kearifan lokal

Bela Puji Astuti*, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, Universitas PGRI Madiun

Liya Atika Anggrasari, Universitas PGRI Madiun

* belapujiastuti99@gmail.com

Abstract: Multiliteracy refers to the ability to understand, interpret, and use various forms of information in social, cultural, and educational contexts. Strengthening multiliteracy through local folklore for elementary school children is important because students need not only reading and writing skills, but also cultural awareness and understanding of their social environment. However, low reading interest and limited use of local folktales in learning have caused regional folklore to be increasingly neglected. This study aims to describe the results of an expedition research in developing the plot framework of the Sendang Kamal legend as a local folklore based multiliteracy learning medium in Kraton Village, Maospati District, Magetan Regency. This study used a qualitative approach with the Expedition Field Technique method through observation, in-depth interviews, documentation, and triangulation of sources and techniques to ensure data validity. The results show that the Sendang Kamal legend is related to the history of Kawambang Kulwan, Ancient Mataram, Islamic Mataram, community traditions, and local beliefs that still exist today. The study produced a plot framework based on oral history, language structure, tradition, and local wisdom. The legend contains moral values of mutual cooperation, gratitude, respect for ancestors, environmental care, and local cultural preservation.

Keywords: Multiliteracy, Sendang Kamal legend, local folklore, local wisdom, elementary school

Abstrak: Multiliterasi merupakan kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan beragam informasi dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Penguatan multiliterasi berbasis folklore lokal pada anak sekolah dasar penting karena anak perlu membaca, menulis, memahami nilai budaya, serta mengenali lingkungan sosialnya. Namun, rendahnya minat baca dan terbatasnya pemanfaatan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran membuat folklore daerah mulai terabaikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil ekspedisi dalam penyusunan kerangka alur cerita legenda Sendang Kamal sebagai media multiliterasi berbasis folklore lokal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Expedition Field Technique melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta triangulasi sumber dan teknik untuk menguji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal berkaitan dengan sejarah Kawambang Kulwan, Mataram Kuno, Mataram Islam, tradisi masyarakat, dan kepercayaan lokal yang masih berkembang. Penelitian ini menghasilkan kerangka alur cerita berdasarkan sejarah tutur masyarakat, struktur bahasa, tradisi, dan nilai kearifan lokal. Legenda tersebut memuat pesan moral tentang gotong royong, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, kepedulian lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, legenda Sendang Kamal berpotensi menjadi media pembelajaran multiliterasi yang memperkuat literasi budaya, sejarah, lingkungan, identitas lokal, dan karakter anak sekolah dasar secara kontekstual, menarik, dan bermakna melalui bahan ajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kata kunci: Multiliterasi, legenda Sendang Kamal, folklore lokal, kearifan lokal, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Multiliterasi memegang peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak usia sekolah dasar karena mereka setiap hari berhadapan dengan berbagai jenis teks dan media. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, membandingkan, dan menilai informasi yang mereka temui. Di lingkungan sekolah dasar, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih kompleks, seperti memahami isi bacaan secara mendalam, menginterpretasikan informasi, serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan kreatif (Vivit Vitrianti et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan multiliterasi sejak jenjang dasar perlu diposisikan sebagai bagian penting dalam strategi pembelajaran.

Perkembangan multiliterasi pada anak usia sekolah dasar menuntut pemahaman yang mendalam mengenai hakikat literasi itu sendiri. Pada abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki sejumlah kompetensi literasi, seperti literasi membaca dan menulis, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya, serta literasi kewarganegaraan. Dari berbagai jenis literasi tersebut, keterampilan membaca, menulis, dan memahami isi teks menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam meraih keberhasilan, baik secara akademik maupun dalam kehidupan pribadi (Liriwati et al., 2024). Penguatan literasi dengan demikian tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan dasar, tetapi juga perlu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Konsep literasi dalam pendidikan modern tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi telah berkembang menjadi kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. (Abidin et al., 2021) menjelaskan bahwa literasi dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan visual dalam berbagai bentuk, yang mencakup kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap suatu gagasan. Dalam konteks pendidikan anak, literasi juga berkembang melalui paparan terhadap berbagai teks bermakna yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, literasi tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga tumbuh melalui pengalaman sosial dan budaya yang dialami anak.

Salah satu persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan adalah menurunnya minat membaca anak-anak. Banyak anak lebih akrab dengan telepon genggam dan permainan digital dibandingkan buku cerita atau karya sastra berkualitas. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya fasilitas membaca di sekolah, seperti koleksi buku yang kurang menarik, lingkungan membaca yang belum kondusif, serta perpustakaan yang kurang berfungsi dengan baik, sehingga akses anak usia sekolah dasar terhadap bahan bacaan menjadi terbatas (Lisrandy et al., 2025). Selain itu, buku bacaan yang tersedia sering kali monoton dan kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan bahasa serta psikologis anak. (Siti Fatimah, 2024) mengingatkan bahwa buku cerita yang baik seharusnya memfasilitasi anak usia sekolah dasar untuk menemukan dan menginternalisasi nilai moral secara mandiri. Sementara itu, (Sartika, 2023) menemukan bahwa antusiasme membaca anak cenderung menurun apabila mereka tidak dibiasakan berinteraksi dengan cerita yang disajikan melalui media menarik, variatif, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak.

Dalam kondisi tersebut, cerita rakyat dapat dihadirkan sebagai alternatif media literasi yang kaya dan dekat dengan dunia anak. Cerita rakyat umumnya bersumber dari pengalaman kolektif masyarakat sehingga mudah dipahami dan dirasakan relevan oleh peserta didik sekolah dasar. Cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman

belajar yang dekat dengan realitas sosial (Nurafiffuddin & Rusmiati Aliyyah, 2025). Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat memahami, menginterpretasikan, dan menafsirkan nilai-nilai budaya secara lebih bermakna. Setiap daerah memiliki kekhasan cerita rakyat dari segi tokoh, latar, alur, dan pesan moral, sehingga menyediakan pilihan bahan ajar yang beragam bagi guru (Masniati, 2023). Penggunaan media cerita rakyat mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar (Rizaldy, 2024).

Penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi menjadi relevan karena cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai budaya, norma sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. *Folklore* merupakan wujud identitas bersama yang merepresentasikan karakter kolektif suatu kelompok masyarakat, sekaligus menjadi sarana yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas (Armstrong & Ruths, 2020). Cerita rakyat juga merupakan ekspresi budaya masyarakat yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, serta berfungsi sebagai bagian dari sastra lisan yang mengandung nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat (Olang et al., 2021). Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak karena berangkat dari realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Di antara berbagai bentuk cerita rakyat, legenda menempati posisi penting karena menghubungkan kisah dengan asal-usul tempat, tokoh, atau peristiwa yang dianggap bermakna oleh masyarakat. Keterkaitan ini membuat legenda berpotensi menumbuhkan kedekatan emosional anak usia sekolah dasar terhadap lingkungan sosial budayanya sendiri. Legenda sebagai warisan budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan karakter secara lebih kontekstual (Noho & Amaliyah, 2025). Sejalan dengan itu, Putri (2024) menjelaskan bahwa legenda memiliki daya tarik estetik dari sisi kebahasaan sekaligus memuat dimensi pendidikan moral dari isi ceritanya. Afni (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis kearifan lokal, seperti buku cerita anak, mampu meningkatkan minat baca melalui penyajian cerita yang menarik dan visual yang atraktif sekaligus memperkuat pemahaman serta penghargaan siswa terhadap identitas budaya.

Legenda yang diadaptasi menjadi cerita anak dapat berfungsi sebagai wahana latihan multiliterasi. Anak tidak hanya diajak membaca alur cerita, tetapi juga menghubungkan pesan yang terkandung dalam cerita dengan pengalaman pribadi, mengkritisi perilaku tokoh, serta mengomunikasikan kembali pemahamannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Xue & Li (2025) menyatakan bahwa integrasi sumber daya multimodal, kesadaran lintas budaya, serta kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa membentuk pemahaman yang sistematis, mulai dari kemampuan berbahasa, pemahaman budaya, hingga penilaian terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan kembali informasi dalam berbagai bentuk simbol, bahasa, dan media yang sesuai dengan konteks sosial budaya.

Legenda lokal dengan demikian memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media multiliterasi, termasuk di kawasan Kabupaten Magetan dan sekitarnya. Kenyataannya, tidak sedikit legenda lokal yang masih berada pada ranah lisan dan belum digali serta ditulis secara sistematis. Cerita-cerita tersebut sering kali hanya beredar dalam lingkup terbatas, dituturkan secara turun-temurun, dan memiliki berbagai versi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ketika generasi penutur berkurang, cerita akan semakin kabur atau bahkan hilang. Padahal, apabila disusun kembali dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, legenda lokal dapat diolah menjadi bahan bacaan dan media pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh adanya perubahan dalam pemahaman masyarakat terhadap mitos dan cerita lokal seiring perkembangan zaman. Pemahaman masyarakat terhadap mitos lokal dapat berbeda antarwilayah budaya serta mengalami

penyesuaian dalam bentuk penyampaian melalui berbagai media yang terus berkembang (Hazizah, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai mitos lokal bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta perkembangan media. Oleh karena itu, pengembangan dan pelestarian pengetahuan lokal penting dilakukan agar cerita rakyat tetap relevan dengan perkembangan generasi saat ini.

Perkembangan teknologi digital turut membuka peluang baru dalam pengemasan materi literasi berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Hiasa et al. (2024) mengembangkan cerita bergambar berbasis teknologi augmented reality dengan mengangkat cerita rakyat Bengkulu, khususnya legenda Buayo Kuning, sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dikembangkan ke dalam bentuk media yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran. Namun, sebelum dikembangkan lebih lanjut ke dalam media tertentu, cerita rakyat lokal perlu terlebih dahulu digali, disusun, dan dirumuskan berdasarkan data lapangan agar memiliki dasar cerita yang kuat.

Penelitian ini berfokus pada legenda Sendang Kamal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Legenda Sendang Kamal memiliki potensi sebagai bahan bacaan anak yang mendukung pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar, khususnya di wilayah Jawa Timur. Anak-anak di daerah sekitar Sendang Kamal dapat melihat langsung keberadaan sendang dan memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sumber cerita yang kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu membangkitkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Sejalan dengan hal itu, Soetarjono (1998) menyatakan bahwa Sendang Kamal bukan sekadar situs mata air, melainkan cagar budaya penting yang telah dikenal ratusan tahun, dikelilingi batu prasasti, serta berkaitan erat dengan sejarah dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian ekspedisi dalam penyusunan kerangka alur cerita legenda Sendang Kamal sebagai media multiliterasi berbasis *folklore* lokal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan proses pengumpulan data dalam penelitian ekspedisi, struktur bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal dalam penulisan legenda rakyat Sendang Kamal sebagai cerita anak, serta rangkaian alur legenda rakyat Sendang Kamal yang hidup dan berkembang dalam tradisi *folklore* masyarakat Kelurahan Kraton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan cerita anak berbasis legenda lokal yang mendukung literasi budaya, literasi sejarah, literasi lingkungan, dan penguatan karakter peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui penelitian ekspedisi lapangan (*expedition field technique*) dengan metode *constant comparative* dan pendekatan *People Oriented research* yang berfokus pada pengalaman masyarakat terkait legenda Sendang Kamal (Kapila & Lyon, 1994). Dalam penelitian ini digunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss untuk memahami susunan cerita rakyat yang memuat pola pikir, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat di sekitar Situs Sendang Kamal (Badcock, 2022). Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi kepada informan terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan penelitian meliputi juru kunci situs, sesepuh kelurahan, juru pelihara Situs Sendang Kamal, pelaku seni, tokoh masyarakat, dan warga sekitar yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai cerita, tradisi lisan, dan nilai budaya Sendang Kamal. Penelitian dilaksanakan secara berkala pada Oktober 2025 sampai Mei 2026 untuk mendalami pengalaman dan interaksi masyarakat secara langsung.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sendang Kamal memiliki beberapa unsur penting, yaitu batu prasasti, kolam atau petirnaan, bangunan peninggalan kolonial Belanda, pohon beringin, serta area yang masih digunakan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar awal dalam menelusuri sejarah, tradisi, dan kepercayaan masyarakat yang berkembang di sekitar Sendang Kamal. Berikut disajikan gambar lokasi penelitian yang menunjukkan peta Kecamatan Maospati dalam peta Kabupaten Magetan, peta Kelurahan Kraton dalam peta Kecamatan Maospati, serta lokasi Situs Sendang Kamal.



GAMBAR 2. Peta Kelurahan Kraton Dalam Peta Kecamatan Maospati



GAMBAR 3. Lokasi situs Sendang Kamal

Temuan Sejarah Situs Sendang Kamal

Temuan sejarah menunjukkan bahwa Situs Sendang Kamal memiliki keterkaitan dengan tanah sima Mataram Kuno, Prasasti *Kawambang Kulwan*, kolam petirtaan, serta bangunan peninggalan kolonial Belanda. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya catatan dalam buku Cagar Budaya Batu Prasasti Sendang Kamal, dokumentasi foto kolam petirtaan, batu prasasti, dan bangunan kolonial Belanda di kawasan Sendang Kamal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memahami Sendang Kamal sebagai situs peninggalan kerajaan yang digunakan sebagai petirtaan bangsawan serta memiliki hubungan sejarah dengan masa Mataram Kuno dan Mataram Islam. Hasil observasi memperlihatkan adanya prasasti batu, kolam sendang, area petirtaan, dan bangunan kolonial yang masih dapat ditemukan di lokasi penelitian.

Temuan sejarah juga memperlihatkan bahwa batu prasasti di kawasan Sendang Kamal dikenal masyarakat sebagai Watu Gilang. Prasasti tersebut dipahami sebagai tanda batas wilayah kerajaan pada masa lalu dan memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitar. Di lokasi penelitian ditemukan tiga batu prasasti yang masih berada di area Sendang Kamal, meskipun kondisinya telah mengalami pelapukan dan sebagian tulisannya tidak terbaca. Selain itu, bangunan Belanda yang berada di dekat area sendang masih dapat ditemukan dalam kondisi tidak beratap dan menyisakan dinding yang masih berdiri. Bangunan tersebut dipahami masyarakat sebagai bagian dari sejarah masa penjajahan di kawasan Sendang Kamal.

TABEL 1. Triangulasi Teknik Penelusuran Sejarah Situs Sendang Kamal

Sumber Data	Temuan	Fungsi Dalam Penyusunan Kerangka Alur Cerita
Dokumentasi	Ditemukan dokumentasi mengenai Prasasti <i>Kawambang Kulwan</i> , bangunan Belanda, dan sejarah tanah sima masa Dharmawangsa Teguh.	Digunakan sebagai pembentuk latar sejarah legenda Sendang Kamal yang berkaitan dengan masa Mataram Kuno dan kolonial Belanda.
Wawancara	Informan menjelaskan bahwa Sendang Kamal merupakan peninggalan kerajaan yang digunakan sebagai tempat pemandian bangsawan.	Digunakan sebagai dasar penyusunan alur awal legenda serta pengenalan tokoh sejarah dalam cerita.
Observasi	Peneliti menemukan prasasti, bangunan Belanda, kolam sendang, dan area sakral di lokasi penelitian.	Digunakan sebagai penguat setting tempat dan suasana sejarah dalam legenda Sendang Kamal.

Berdasarkan Tabel 1, data dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan kesesuaian mengenai keberadaan unsur sejarah di Situs Sendang Kamal. Dokumentasi memberikan dasar informasi historis, wawancara memperkuat pemahaman sejarah berdasarkan cerita masyarakat, sedangkan observasi menunjukkan bukti fisik yang masih

dapat ditemukan di lapangan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan latar awal legenda Sendang Kamal.



GAMBAR 4. *Watu Gilang atau Prasasti Sendang Kamal*



GAMBAR 5. *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda*



GAMBAR 6. *Petirtaan Sendang Kamal*

Temuan Tradisi di Situs Sendang Kamal

Temuan tradisi menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Sendang Kamal masih mempertahankan beberapa kegiatan budaya secara turun-temurun. Tradisi tersebut meliputi bersih desa, *slametan*, *Rabu Legi*, Pasar Nilowati, gotong royong, *larungan*, serta pertunjukan kesenian Gambyong. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya catatan dan foto kegiatan tradisi di Sendang Kamal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Hasil observasi memperlihatkan adanya kegiatan gotong royong warga, pelaksanaan slametan, penggunaan pakaian adat, serta pertunjukan seni di area sendang.

TABEL 2. *Triangulasi Teknik Penelusuran Tradisi di Situs Sendang Kamal*

Sumber Data	Temuan	Fungsi Dalam Penyusunan Kerangka Alur Cerita
Dokumentasi	Ditemukan dokumentasi kegiatan bersih desa, <i>Rabu Legi</i> , Pasar Nilowati, dan <i>slametan</i> masyarakat.	Digunakan sebagai penguat unsur budaya dan tradisi masyarakat dalam legenda Sendang Kamal.
Wawancara	Informan menjelaskan bahwa tradisi bersih desa, <i>larungan</i> , dan pertunjukan seni dilakukan turun-temurun.	Digunakan sebagai pembentuk nilai budaya dan keberlanjutan <i>folklore</i> lokal masyarakat.
Observasi	Peneliti menemukan penggunaan pakaian adat, sesaji, kegiatan budaya, dan aktivitas gotong royong masyarakat.	Digunakan sebagai penguat setting sosial budaya dan kehidupan masyarakat dalam cerita legenda.

Berdasarkan Tabel 2, tradisi di Sendang Kamal masih berjalan dan dipertahankan oleh masyarakat. Kesesuaian antara dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya hidup dalam cerita masyarakat, tetapi juga masih dijalankan dalam praktik sosial budaya. Tradisi ini memperkuat nilai gotong royong, rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya lokal dalam penyusunan kerangka alur cerita legenda Sendang Kamal.



GAMBAR 7. Tradisi Masyarakat Rabu Legi



GAMBAR 8. Kegiatan di Pasar Nilowati



GAMBAR 9. Aktivitas Setelah Kegiatan Gotong Royong



GAMBAR 10. Lokasi Larungan 'Sendang Growong'



GAMBAR 11. Pertunjukan Seni

Temuan Mitos dan Kepercayaan di Situs Sendang Kamal

Temuan mitos dan kepercayaan menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenal unsur sakral yang berkaitan dengan pohon beringin, air sendang, titik-titik tertentu, ritual, dan sesaji di kawasan Sendang Kamal. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya catatan dan foto mengenai pohon beringin besar, titik yang dianggap sakral, serta aktivitas ritual seperti sesaji. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat percaya adanya pohon beringin yang sakral, air sendang yang memiliki nilai khusus, serta beberapa titik yang digunakan untuk ritual dan doa. Hasil observasi memperlihatkan adanya bekas sesaji di beberapa titik dan area pohon beringin yang masih dimaknai secara khusus oleh masyarakat sekitar.

TABEL 3. Triangulasi Teknik Penelusuran Mitos dan Kepercayaan di Situs Sendang Kamal

Sumber Data	Temuan	Fungsi Dalam Penyusunan Kerangka Alur Cerita
Dokumentasi	Dokumentasi menunjukkan keberadaan pohon beringin, area sakral, dan aktivitas ritual masyarakat.	Digunakan sebagai penguat suasana mistis dan unsur sakral dalam legenda Sendang Kamal.
Wawancara	Informan menjelaskan adanya kepercayaan terhadap kesakralan Sendang Kamal dan ritual sesaji masyarakat.	Digunakan sebagai pembentuk unsur spiritual dan kepercayaan masyarakat dalam alur cerita legenda.
Observasi	Peneliti menemukan bekas sesaji dan aktivitas ritual masyarakat di beberapa titik kawasan Sendang Kamal.	Digunakan sebagai penguat nilai spiritual dan unsur <i>folklore</i> lokal masyarakat Kelurahan Kraton.

Berdasarkan Tabel 3, mitos dan kepercayaan masyarakat di Sendang Kamal masih menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Data dokumentasi, wawancara, dan observasi saling mendukung dalam menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pohon beringin, air sendang, titik sakral, dan praktik sesaji masih ditemukan di lapangan. Temuan ini menjadi penguat unsur simbolik dan spiritual dalam legenda Sendang Kamal.



GAMBAR 12. Pohon Beringin yang
Dianggap Sakral



GAMBAR 13. Sisa Ritual Sesaji

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal terbentuk dari tiga pola utama, yaitu pola deskriptif sejarah, pola naratif tradisi, dan pola simbolik kepercayaan. Pola deskriptif sejarah tampak pada asal-usul situs, Prasasti *Kawambang Kulwan*, petirtaan, dan bangunan Belanda. Pola naratif tradisi tampak pada kegiatan bersih desa, *slametan*, *Rabu Legi*, Pasar Nilowati, gotong royong, *larungan*, dan pertunjukan seni. Pola simbolik kepercayaan tampak pada pemaknaan masyarakat terhadap air sendang, pohon beringin, sesaji, dan titik sakral. Ketiga pola tersebut menjadi dasar penyusunan kerangka alur cerita legenda Sendang Kamal sebagai cerita anak berbasis *folklore* lokal masyarakat Kelurahan Kraton.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal terbentuk melalui proses pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Dokumentasi memberikan dasar tertulis dan visual mengenai keberadaan situs, batu prasasti, petirtaan, bangunan peninggalan Belanda, pohon beringin, serta kegiatan tradisi masyarakat. Wawancara menghadirkan pengetahuan lokal masyarakat mengenai asal-usul situs, batu prasasti, bangunan Belanda, tradisi turun-temurun, serta mitos dan kepercayaan yang berkembang di sekitar Sendang Kamal. Observasi memperkuat temuan tersebut melalui bukti fisik dan aktivitas sosial budaya yang masih dapat ditemukan di lapangan. Pola pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan *People Oriented Research* yang menempatkan masyarakat sebagai sumber utama informasi karena pengetahuan mengenai cerita, tradisi, dan nilai budaya hidup di dalam masyarakat itu sendiri (Kapila & Lyon, 1994).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa variasi penuturan masyarakat mengenai Sendang Kamal merupakan bagian dari karakter cerita rakyat yang hidup dalam tradisi lisan. Perbedaan cerita mengenai asal-usul sendang, batu prasasti, fungsi bangunan Belanda, tradisi masyarakat, serta mitos dan kepercayaan lokal menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal berkembang melalui ingatan kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan Danandjaja (1984) yang menjelaskan bahwa folklor diwariskan secara lisan, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, dan menjadi milik bersama suatu komunitas. Dengan demikian, legenda Sendang Kamal dapat dipahami sebagai *folklore* lokal yang tidak hanya tersimpan dalam dokumen, tetapi juga hidup melalui penuturan, praktik budaya, dan pengalaman masyarakat Kelurahan Kraton.

Struktur bahasa dalam legenda Sendang Kamal terbentuk melalui tiga pola utama, yaitu pola deskriptif historis, pola naratif kolektif, dan pola simbolik spiritual. Pola deskriptif historis tampak pada uraian mengenai *Kawambang Kulwan*, Prasasti Sendang Kamal atau *Watu Gilang*, kolam petirtaan, dan bangunan peninggalan Belanda. Pola naratif kolektif tampak pada tradisi masyarakat, seperti bersih desa, gotong royong, *slametan*, *tirakatan*, *Rabu Legi*, Pasar Nilowati, *larungan*, dan pertunjukan seni. Sementara itu, pola simbolik spiritual tampak pada pemaknaan masyarakat terhadap pohon beringin, air sendang, titik sakral, doa, dan sesaji. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa legenda

Sendang Kamal memiliki struktur cerita yang dapat dikembangkan menjadi cerita anak dengan tetap memperhatikan kesederhanaan bahasa, keruntutan alur, dan kedekatan cerita dengan dunia anak. Grecu (2024) menjelaskan bahwa bahasa cerita anak perlu disusun secara jelas, sederhana, dan runtut agar anak mampu memahami alur, mengenali tokoh, serta menangkap amanat cerita.

Nilai kearifan lokal yang muncul dalam legenda Sendang Kamal meliputi kesadaran sejarah, gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, dan pelestarian budaya. Nilai kesadaran sejarah tampak pada cara masyarakat memaknai prasasti, petirtaan, dan bangunan Belanda sebagai peninggalan yang perlu dijaga. Nilai gotong royong dan rasa syukur tampak dalam tradisi bersih desa, slametan, tirakatan, serta kegiatan masyarakat di sekitar sendang. Nilai kepedulian lingkungan tampak pada upaya masyarakat menjaga sumber air, pohon beringin, dan kawasan sendang. Temuan ini sejalan dengan Trisnasasti (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai produk budaya turun-temurun memuat nilai moral yang berasal dari pengalaman hidup masyarakat lokal. Miravalles (2025) juga menegaskan bahwa legenda lokal dapat memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap daerah asal.

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, legenda Sendang Kamal dapat dipahami melalui hubungan antarunsur yang membentuk makna budaya masyarakat. Unsur air sendang, batu prasasti, bangunan peninggalan Belanda, tradisi masyarakat, serta mitos dan kepercayaan lokal tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membangun cerita. Air sendang dimaknai sebagai sumber kehidupan, prasasti dipahami sebagai simbol sejarah dan identitas lokal, bangunan Belanda menjadi penanda perubahan fungsi kawasan pada masa kolonial, sedangkan tradisi masyarakat menjadi bentuk pewarisan nilai budaya. Badcock (2022) menjelaskan bahwa strukturalisme Lévi-Strauss digunakan untuk memahami pola pikir dan struktur yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, struktur legenda Sendang Kamal tampak pada keterkaitan antara petirtaan sebagai pusat cerita, prasasti sebagai penanda sejarah, bangunan Belanda sebagai jejak kolonial, tradisi masyarakat sebagai praktik sosial, serta mitos dan kepercayaan sebagai unsur spiritual yang masih hidup di masyarakat.

Rangkaian alur legenda Sendang Kamal tersusun secara kronologis, berlapis, dan berkesinambungan. Alur tersebut dimulai dari asal-usul Sendang Kamal sebagai petirtaan, dilanjutkan dengan asal-usul batu prasasti, asal-usul bangunan peninggalan Belanda, tradisi masyarakat, serta mitos dan kepercayaan lokal. Susunan ini menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal tidak hanya berisi cerita masa lalu, tetapi juga memuat hubungan antara sejarah, ruang fisik, tradisi, dan kepercayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, Soni (2020) memandang folklor sebagai tradisi lisan yang memuat pengetahuan masyarakat, seperti cerita rakyat, legenda, kepercayaan, dan bentuk ungkapan budaya lainnya. Oleh karena itu, legenda Sendang Kamal dapat dipahami sebagai *folklore* lokal yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kraton.

Temuan mengenai asal-usul petirtaan, batu prasasti, bangunan Belanda, tradisi masyarakat, serta mitos dan kepercayaan kemudian menjadi dasar dalam tahap *Story-Manuscript Writings*. Pada tahap ini, data lapangan disusun kembali menjadi naskah awal cerita anak dengan bahasa yang lebih sederhana, alur yang runtut, dan nilai kearifan lokal yang sesuai bagi anak usia sekolah dasar. Penyusunan cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal tidak hanya bertujuan mendokumentasikan cerita rakyat, tetapi juga menghadirkan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui cerita tersebut, anak dapat mengenal sejarah daerahnya, memahami tradisi masyarakat, menghargai warisan leluhur, dan belajar menjaga lingkungan.

Legenda Sendang Kamal juga memiliki potensi sebagai media multiliterasi karena memuat beberapa jenis literasi dalam satu bahan bacaan. Peserta didik dapat belajar literasi sejarah melalui pengenalan Prasasti *Kawambang Kulwan* dan bangunan lama, literasi budaya melalui tradisi *Rabu Legi*, *slametan*, gotong royong, dan Pasar Nilowati, literasi lingkungan melalui pesan menjaga air dan pohon, serta literasi karakter melalui nilai tanggung jawab, kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal

ini sejalan dengan Abidin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran multiliterasi melibatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, mengamati, menyajikan, dan berpikir kritis terhadap suatu gagasan. Dengan demikian, legenda Sendang Kamal dapat dikembangkan sebagai cerita anak berbasis *folklore* lokal yang edukatif, kontekstual, dan relevan dengan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, legenda rakyat Sendang Kamal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan diperoleh melalui penelitian ekspedisi dengan teknik dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi lapangan yang saling menguatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Sendang Kamal memuat unsur sejarah, tradisi, mitos, kepercayaan, dan nilai kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Struktur bahasa legenda terbentuk melalui pola deskriptif historis, naratif kolektif, dan simbolik spiritual, dengan nilai utama berupa kesadaran sejarah, gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, dan pelestarian budaya. Rangkaian alur legenda tersusun secara kronologis mulai dari asal-usul Sendang Kamal sebagai petirtaan, keberadaan batu prasasti Kawambang Kulwan, bangunan peninggalan Belanda, tradisi masyarakat, hingga mitos dan kepercayaan lokal. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan naskah awal cerita anak berbasis multiliterasi yang dapat digunakan untuk mengenalkan literasi sejarah, budaya, lingkungan, dan nilai karakter kepada anak usia sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, legenda rakyat Sendang Kamal perlu terus dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Kraton sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai sejarah, sosial, spiritual, dan ekologis. Masyarakat dan pengelola situs diharapkan tetap menjaga kebersihan, keberadaan, serta tradisi yang berkembang di sekitar Sendang Kamal agar cerita dan nilai-nilai kearifan lokalnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Bagi guru dan sekolah dasar, naskah awal cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan bacaan dan media pembelajaran multiliterasi yang mengenalkan literasi sejarah, literasi budaya, literasi lingkungan, serta nilai karakter kepada peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui tahap validasi ahli, uji keterbacaan, uji coba pembelajaran, atau pengembangan media cerita bergambar dan digital agar legenda Sendang Kamal dapat digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Mahasiswa (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Selain itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian, khususnya Bapak Nugroho Wadi Tjahjono selaku juru pelihara Situs Sendang Kamal beserta masyarakat Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, yang telah bersedia memberikan informasi, cerita, serta pengalaman terkait legenda dan tradisi Sendang Kamal. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses observasi, dokumentasi, dan pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi budaya, pelestarian *folklore* lokal, dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=M_UrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=multiliterasi+diarahkan+untuk+mengembangkan+literasi+kritis,+literasi+bahasa,+literasi+visual,+literasi+media,+dan+literasi+teknologi+lintas+mata+pelajaran.+A+&ots=_Me75L2N4k&sig=UtTw9fM07upnXsgvLkSBOIMb6m8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
2. Afni, N. (2025). *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Bima* [Thesis (Masters)]. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/23378>
3. Armstrong, C., & Ruths, D. (2020). *Legends: Folklore on Reddit* (arXiv:2007.00750). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2007.00750>
4. Badcock, C. (2022). *Lévi-Strauss: Strukturalisme & Teori Sosiologi*.
5. Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. (Original work published Utama Grafiti)
6. Grecu, M. (2024). The Importance of Narrative Texts in Teaching and Learning Activities in Primary School. *ANALELE UNIVERSITĂȚII DIN CRAIOVA SERIA ȘTIINȚE FILOLOGICE LIMBI STRĂINE APLICATE*, 2024(1), 197–202.
<https://doi.org/10.52744/AUCSFLSA.2024.01.22>
7. Hazizah, M. C. N. (2023). *"MITOLOGI NYAI RORO KIDUL PADA TRADISI LABUHAN DALAM PERSPEKTIF GENEALOGI MORAL NIETZSCHE"* [Thesis (Diploma), UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/23526>
8. Hiasa, F., Supadi, S., & Wisman, W. (2024). Development of picture story learning media based on the Buayo Kuning Folklore assisted by augmented reality technology in regional literature courses. *BAHAISTRA*, 44(1), 143–161.
<https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.630>
9. Kapila, S., & Lyon, F. (1994). *Expedition Field Techniques PEOPLE ORIENTED RESEARCH*. Geography Outdoors.
10. Liriwati, F. Y., Suardika, K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, & Wardah. (2024). *PENDIDIKAN LITERASI*. (Original work published PT.Literatus Digitus Indonesia)
11. Lisrandy, S. B., Wardiah, D., & Imansyah, F. (2025). *ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BACA SISWA KELAS II PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SDN 68 PALEMBANG*. 5(3).
12. Masniati, A. (2023). LOCAL WISDOM IN THE STORY OF NENE LUHU: LITERATURE RECEPTIONS OF THE MALUKU COMMUNITY. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6407>
13. Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
14. Miravalles, A. (2025). Cultural Relevance of Local Legends from Old Man's Folklore to ELT Corollaries. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 741–755.
<https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.741.755>
15. Noho, M. A., & Amaliyah, N. (2025). ANALYSIS OF THE VALUE OF NATIONALISM IN LEGO-LEGO DANCE IN LOCAL CONTENT LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Visipena*, 16(2), 235–247. <https://doi.org/10.46244/visipena.v16i2.3459>
16. Nurafiffuddin, N., & Rusmiati Aliyyah, R. (2025). Studi Deskriptif tentang Penggunaan Dongeng Lokal "Mpama" untuk Meningkatkan Pemahaman Moral dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 386–391. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.702>

22. Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 210. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>
23. Putri, N. A. Z. (2024). *KORELASI SASTRA ANAK BERJENIS LEGENDA (OMPUNG SILAMPONGA) PADA NILAI-NILAI KARAKTER ANAK KELAS III DI MIN 7 LAMPUNG UTARA* [Thesis (Diploma), UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG].
24. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35059>
25. Rizaldy, D. R. (2024). *Penguatan Literasi Berbasis Cerita Rakyat: Penelitian Kualitatif*. 7(1). SARTIKA, R. (2023). *PENGUNAAN MEDIA CERITA ANAK DALAM UPAYA MENUMBUHKAN*
26. *MINAT BACA ANAK KELAS III DI SDN 07 SEBERANG MUSI* [SARJANA THESIS, Institut
27. Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5000>
28. Siti Fatimah, S. F. (2024). Penggunaan Buku “Dongeng Bermagi Jadikan Anak Berbakti” Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Satuan PAUD. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11607>
29. Soetarjono. (1998). *Cagar Budaya Batu Prasasti Sendang Kamal*.
30. Soni, R. K. (2020). Folklore as Tradition, Heritage and Profession. *SMART MOVES JOURNAL IJELLH*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.24113/ijellh.v8i1.10334>
31. Trisnasasti, A. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. Vol. 4 No.*
32. 2. <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i2.7405>
33. Vivit Vitrianti, Desty Endrawati Subroto, Irma Raudotun Nissa, Anika Nuraeni, Seli Kristiany, & Niswa Ziyah Ahlia. (2025). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak SD. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 77–86. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2728>
34. Xue, Q., & Li, Y. (2025). The Construction of Value Identity through Multiliteracies in the Perspective of Core Competencies. *Education Insights*, 2(4), 52–58. <https://doi.org/10.70088/2p06kd80>